

Perempuan Bumi: Diferensiasi Ketubuhan pada Laki-Laki dan Perempuan dalam Wahana Feminisme

Lara Aprilia

Prodi Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,
Universitas Islam Negeri Mataram

Korespondensi penulis: laraprilialia@gmail.com

Wahyu Trisno Aji

Prodi Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,
Universitas Islam Negeri Mataram

Abstract. *The differentiation of sexes between men and women becomes a complex subject, involving biological, psychological, and social factors. Physical differences, including body structure, reproductive organs, and hormones, serve as primary distinctions between them. Psychologically, patterns of thought, emotions, and responses to the environment also differ between men and women. On the social front, norms and gender stereotypes shape societal perceptions of gender roles and identities. While these differences exist, it is important not to narrow individuals into gender stereotypes and to recognize individual diversity. A deeper understanding of sexual differentiation helps create an inclusive environment for all individuals, without discrimination based on gender.*

Keywords: *differentiation of sexes, men, women.*

Abstrak. Diferensiasi ketubuhan antara laki-laki dan perempuan menjadi subjek yang kompleks, melibatkan faktor biologis, psikologis, dan sosial. Perbedaan fisik, termasuk struktur tubuh, organ reproduksi, dan hormon, menjadi pembeda utama antara keduanya. Secara psikologis, pola pikir, emosi, dan respons terhadap lingkungan juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di sisi sosial, norma dan stereotip gender membentuk persepsi masyarakat tentang peran dan identitas gender. Meskipun perbedaan ini ada, penting untuk tidak mempersempit individu ke dalam stereotip gender dan mengakui keberagaman individu. Pengertian yang lebih dalam terhadap diferensiasi ketubuhan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: diferensiasi ketubuhan, laki-laki, perempuan.

LATAR BELAKANG

Gerakan feminisme menyoroti ketidaksetaraan gender dan upaya untuk mengatasi ketidakadilan serta diskriminasi yang dialami oleh perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan telah lama menjadi fokus perhatian dalam studi gender. Perbedaan ini meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang seringkali memberikan dasar bagi stereotip gender dan pembagian peran tradisional dalam masyarakat.¹ Dalam konteks feminisme, perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan sering kali dianalisis ulang untuk menghindari esensialisme yang mempersempit pemahaman tentang gender.

¹ Saguni, F. *Pemberian Stereotype Gender*. Jurnal Musawa IAIN Palu. Vol. 6 (2). 2014. Hlm 204-205

Seiring dengan sejarahnya, masyarakat telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam peran-peran yang terpisah dan terkadang hierarkis. Perempuan sering ditempatkan dalam peran domestik atau rumah tangga, sementara laki-laki mendominasi ruang publik dan dunia pekerjaan. Pandangan ini sering mengakibatkan penindasan dan ketidaksetaraan bagi perempuan. Namun, dengan perubahan zaman dan perkembangan pemikiran sosial, masyarakat mulai menyadari pentingnya mengubah pandangan tentang peran gender.

Jika kita berbicara tentang diferensiasi ketubuhan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya mengenai kepala, tangan, kaki, hidung, mata, rambut, vagina, penis dan lainnya tetapi mencakup seisi jiwa baik pikiran, perasaan, dan apa yang tak terlihat oleh kasat mata namun bisa dirasakan dalam naluri manusia. Dalam pandangannya, Foucault menyatakan bahwa tubuh dapat diubah dalam interpretasi budaya, bahwa setiap aspek tubuh dapat dimodifikasi secara menyeluruh oleh kuasa tertentu sehingga menghasilkan tubuh yang lunak, dapat ditundukkan dan dapat ditempa.

Dalam wahana feminisme, perempuan diberdayakan untuk memahami bahwa tubuh mereka bukanlah objek yang harus dipandang rendah atau diatur sesuai dengan ekspektasi masyarakat, tetapi sebagai sumber kekuatan dan keberagaman. Dalam hal ini juga melibatkan pengakuan terhadap perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tanpa menempatkan nilai atau hierarki pada perbedaan tersebut. Gerakan feminis modern memandang tubuh sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan biologis.

Ketika perempuan mulai memasuki ruang publik, termasuk dunia pekerjaan, mereka sering dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi standar kecantikan dan peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, memahami perbedaan ketubuhan antara laki-laki dan perempuan dalam wahana feminisme bukan hanya tentang pemahaman anatomi, tetapi juga tentang pemberdayaan perempuan dalam mengambil keputusan tentang tubuh mereka sendiri, termasuk hak mereka atas kesehatan reproduksi dan tubuh.

Dalam psikologis perempuan terdapat perbedaan yang bersifat internal dan substansial yang jelas antara laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari segi fisik, seperti dalam pertumbuhan tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia internal dan eksternal, serta jenis hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri fisik dan biologisnya. Perempuan umumnya dicitrakan sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, mudah terpengaruh, lemah dalam fisik dan mempunyai dorongan seks yang rendah. Sedangkan laki-laki dicitrakan sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, objektif, kuat, aktif dan dorongan seks yang kuat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi Pustaka atau pendekatan kepastakaan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur. Studi Pustaka atau kepastakaan merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup mengumpulkan, pembacaan, pencatatan dan pengolahan bahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti dan mengeksplorasi berbagai buku, jurnal, artikel, dokumen dan lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Posisi Perempuan dalam Mitologi

Setiap masyarakat tentu mempunyai sebuah system sosial yang khas, yang terbangun dari sejarah. System sosial ini kemudian secara kolektif akan berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku pada setiap individu yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Mitos adalah salah satu system nilai yang memiliki sejarah Panjang dalam peradaban manusia. Manusia dalam perkembangannya selalu bersentuhan dengan mitos yang secara umum berpengaruh dalam tradisi masyarakat secara kolektif. Secara umum mitologi atau mitos dapat dipahami sebagai system pengetahuan dan kepercayaan yang menjadi ajaran dalam masyarakat.

Di zaman dahulu memang secara esensial manusia selalu berpatokan kepada mitos, sebab Karena mitos lah manusia bisa membangun ataupun mengkonstruksikan diri mereka di dalam kehidupan secara evolusif dengan memperhatikan kondisi-kondisi kehidupan di saat itu. Mitos membangun kehidupan mereka sendiri di dalam berbagai aspek-aspek baik itu ekonomi, agama hingga budaya. Hal seperti ini membuat perspektif manusia semakin lebih memperhatikan unsur-unsur ketidaklogisan daripada unsur-unsur yang lebih logis. Kendati demikian walaupun masyarakat dahulu lebih menyukai mitos dari pada hal-hal yang lebih logis seperti logos (ilmu pengetahuan yang berbasis pada ilmiah), namun rasanya kehidupan mereka di zaman dahulu tetap berada dalam fase baik-baik saja. Perempuan merupakan salah satu objek mitologi yang penting dalam system sosial. Di berbagai negara perempuan mempunyai dimensi mitos yang menjadi kepercayaan spiritual masyarakat.

Sejarah memang tidak terlepas dari mitos sesuai dengan diuraikan sebelumnya, manfaat dari mitos membuat manusia mengembangkan kehidupan mereka walaupun mereka harus menerima sesuatu yang tidak masuk akal di dalam pikiran mereka sendiri. Meskipun demikian lahirnya para tokoh-tokoh revolusioner yang mengubah paradigma masyarakat dari mitos menjadi logos adalah tahap yang paling awal yang kemudian menuju zaman modern.

Perkembangan seperti ini telah terjadi dalam unsur waktu yang cukup lama dan membuat manusia berada dalam dua kubu antara mereka harus mengikuti diri ataupun mempertahankan diri dari segala bentuk perubahan dari pemberontakan terhadap mitos.

Sekarang merupakan zaman dimana manusia telah memahami eksistensialisme tanpa harus berada dalam fase pembelahan gender. Baik itu jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan memiliki kesetaraan di dalam berbagai aspek kehidupan, jika perempuan dahulu dianggap sebagai bahan sekunder dan laki-laki sebagai eksis primer di dalam muka bumi. Di zaman sekarang laki-laki dan perempuan merupakan produk yang lahir sama dan memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa harus membatasi satu sama lain.

Jika dilihat sebelumnya mengenai bagaimana manusia di zaman dahulu memposisikan mitos sebagai satu produk yang lebih diprioritaskan. Dalam hal ini orang-orang di zaman dahulu akan menganggap dua kubus seperti laki-laki dan perempuan berada di dalam eksistensialisme yang berbeda secara signifikan. Kelahiran laki-laki di zaman dahulu masih erat dikaitkan sebagai makhluk yang primer dan merupakan sebenar-benarnya manusia yang hadir di muka bumi ini. Layaknya manusia yang berjenis kelamin laki-laki ini adalah satu-satunya ciptaan Tuhan yang dianggap di era itu merupakan makhluk yang suci dan pantas mendapatkan segalanya. Baik dalam segi kepemimpinan hingga dalam segi ekonomi maupun perpolitikan, posisi laki-laki di mitos adalah sebagai peran utama.

Jadi dapat dilihat terjadi kesenjangan antara peran laki-laki dan perempuan yang dimana peran laki-laki yang lebih dominan ketimbang perempuan. Peran yang di dapatkan perempuan sangat jauh dari sifat maskulin. Mereka masih lebih berperan dalam hal menjaga dan merawat. Perempuan pun digambarkan sebagai sosok yang dekat dengan alam. Perempuan lebih diperankan pada pekerjaan domestic, seperti merawat anak, membersihkan rumah, merawat tanaman.

Alasan menyebabkan laki-laki sebagai superioritas dan yang paling utama ialah masyarakat di era itu menganggap bahwa hanya laki-laki yang mampu berpikir secara revolusi dan merubah sudut pandang dari masyarakat yang ada. Kemudian munculnya para Tuhan-Tuhan di era itu yang lebih di dominasi kan oleh para Tuhan-Tuhan yang berjenis kelamin laki-laki, faktor seperti ini merupakan salah satu indikasi yang membuat laki-laki menjadi superioritas dan selalu dianggap sebagai hal yang utama di dalam era mitos.

Berbeda halnya dengan perempuan. Mereka lahir hanya sebagai diperumpamakan makhluk yang sekunder sama halnya dengan makhluk-makhluk yang lain selain dari manusia. Hadirnya perempuan hanya sebagai bentuk spesies yang difungsikan sebagai makhluk yang mempertahankan kehidupan dan melahirkan kehidupan manusia yang diutamakan adalah laki-

laki. Terkadang perempuan dianggap hanya sebagai masalah di dalam sebuah keluarga, stereotip seperti ini muncul sebab lahirnya perempuan tidak bisa difungsikan seperti peran dari laki-laki.

Perempuan di zaman dahulu hanya difungsikan dan memiliki peran hanya di dapur maupun di kasur dan jika pun lebih dari itu maka perempuan-perempuan yang di luar dari posisi dapur dan kasur akan menjadi terhormat jika ia lahir dari keluarga yang menengah. Rata-rata perempuan yang lahir di era yang mengagungkan mitos hidupnya menderita karena mereka telah teralienasi oleh hadirnya laki-laki yang sebagai superioritas.

Setiap apapun yang dilakukan harus persetujuan dari laki-laki dan aturan-aturan pun dibuat demi kebaikan dari laki-laki dan perempuan hanya dianggap sebagai pengikut dari laki-laki tanpa harus menentangnya. Mitos memproduksi sebuah paradigma yang membuat masyarakat menjadi kotak-kotakan dalam segi jenis kelamin. Posisi ayah laki-laki sebagai superioritas dan perempuan sebagai inferioritas sangat terlihat jelas di era itu, melihat dari Tuhan-Tuhan yang mereka sembah lebih didominasi oleh laki-laki dan dari segi-segi kepemimpinan kekuasaan lebih didominasi laki-laki hingga dari dalam sektor apapun harus berdasarkan laki-laki yang diutamakan dan perempuan hanya sebagai makhluk yang sekunder yang selalu hidup menderita di dalam kehidupan.

Hal seperti ini memang tidak bisa dipungkiri di dalam sejarah yang ada. Potensi kehidupan bahagia di laki-laki dan perempuan sangat-sangat berbeda secara presentasi nya. Kebebasan perempuan untuk menuntut haknya sangat-sangat tidak ada dan tidak didukung oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Mereka lebih mencintai produk dari Mitos yang dianggap sebagai struktur realitas yang membuat mereka lebih aman dan damai, dengan mentaati produk mitos membuat mereka lebih damai di dalam kehidupan tanpa harus menentang konstitusi-konstitusi yang telah dibuat.

Manusia menciptakan mitos untuk memperbaiki kehidupan semakin lebih baik lagi walaupun sifatnya tidak logis, dalam peran perempuan terjadinya marjinalisasi dan alienasi dengan alasan kebaikan-kebaikan. Kendati demikian seterusnya seperti itu mungkin di zaman modern mulai dituntut dengan lahirnya terminologi ataupun penuturan kebebasan para perempuan yang disebut sebagai feminisme. Banyak sekali tokoh-tokoh yang mendeklarasikan aliran feminisme ini demi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tokoh-tokoh seperti Mary Wollstonecraft, Hanna arent, Simone de behaviore, dll. Mereka adalah tokoh yang memperjuangkan Bagaimana hak dan kewajiban seorang perempuan sama dengan hak dan kewajiban dari laki-laki. Ada berbagai jenis jenis aliran dari feminisme yang di mana mereka

menuntut terhadap berbagai hal untuk berada dalam posisi yang sama dan bisa menikmati. Bagaimana kenikmatan dari yang dimiliki laki-laki dari zaman dahulu.

Mitos dan logos merupakan salah satu latar belakang yang menciptakan konstruksi berpikir pemisahan antara laki-laki dan perempuan dibedakan secara signifikan. Namun menjadi masalah jika hal ini dilihat dalam segi Bagaimana posisi antara kedua jenis kelamin ini memiliki peran yang berbeda dan kepentingan yang berbeda. Ketika seorang laki-laki dianggap memiliki penis dan perempuan memiliki vagina sebagai ciri khas yang eksis di dalam dirinya.

Mitos terkadang memberikan ruang kepada masyarakat untuk terus berkreasi dan berpikir sebebaskan mungkin dengan mengharapkan sebuah perubahan yang lebih baik lagi, namun kreasi dari mitos melahirkan beberapa hasil yang negatif yang mungkin tidak relevan diterapkan. Seperti layaknya fungsi dari perempuan laki-laki yang telah diuraikan sebelumnya. Posisi perempuan hanya sebagai makhluk yang sekuler dan terkadang mereka tidak difungsikan secara tepat ataupun tupoksi mereka tereduksi oleh fungsi dari laki-laki, kemudian peran dari jenis laki-laki selalu berada dalam posisi yang teratas dan sifat mutlak dari problem itu berdasarkan produk dari mitos.

Dari sebuah peradaban Ketika itu tidak punya perhatian yang benar-benar terhadap perempuan, pada saat itu perempuan tidak dihargai dan perempuan mempunyai kedudukan yang di rendahkan. Bahkan sehebat peradaban Yunani saja yang terkenal dengan produk demokrasi, yang melahirkan banyak pemikir-pemikir hebat dari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, namun tetap saja tidak memfokuskan terhadap nasib perempuan. Jadi posisi perempuan dalam mitologi bisa dikatakan kelompok kedua, yang tak lepas dari peran domestic.

Menurut Simone de Beauvoir mengartikan mitos sebagai objektivitas palsu. Mitos ini berlaku misalnya pada nilai-nilai perempuan yang dianggap sebagai keunggulan, contohnya seperti kecantikan dan kelembutan. Misalnya juga pada konsep ideal atas perempuan yang dimana laki-laki hanya menggantikan kontemplasi khayalan tertentu dengan mitos agar penilaiannya dapat dianggap sebagai benar. Dengan begitu satu kumpulan idealitas perempuan tergantikan dengan penilaian bebas sesuai dengan pikiran laki-laki.² Dimana mitos ini lahir dari spontanitas laki-laki.

² Simone de Beauvoir. 2019. *Second Sex*. Yogyakarta: Prometheus. Hln 290

Teologi Memposisikan Perempuan

Dalam awal abad pertengahan perempuan secara umum, mengacu pada Hawa sebagai pelaku dosa pertama, dipandang sebagai penggoda dan bermoral rendah. Dalam pemikiran katolik abad pertengahan tubuh manusia muncul sebagai tubuh yang fana. Kerapuhan tubuh terhadap godaan, kematian, bahkan kesenangan merupakan warisan menyakitkan dari kehendak Adam yang lemah.³ Teolog abad pertengahan kebanyakan berpandangan sama dengan laki-laki di gereja tentang perempuan. Misalnya Santo Thomas Aquinas dalam "*Summa Theologica*" mengatakan bahwa perempuan adalah manusia cacat yang diciptakan dari inferioritas laki-laki, yang dimana perempuan dikaruniai kemampuan intelektual yang lebih rendah dari laki-laki, sehingga tidak dapat membuat keputusan-keputusan moral dengan benar.⁴ Di abad pertengahan ini posisi perempuan sebagai istri, ibu, petani serta biarawati.

Namun sebaliknya, sikap yang ditunjukkan pada perempuan seperti pemujaan pada Bunda Maria dan Ibu Yesus, mereka menunjukkan bahwa perempuan tidak seperti yang dikatakan, nah dalam hal ini Aquinas bersikap lebih positif terhadap perempuan, yakni perempuan merupakan manusia yang bertugas menghasilkan keturunan meski posisinya inferior.⁵ Selain bangsawan dan aktivis agama, sebagaimana perempuan pada umumnya di masa itu berada di rumah dan di bawah pengawasan laki-laki. Dan yang lebih menariknya lagi, di masa ini jutaan perempuan dituduh sebagai penyihir dan diklaim sebagai korban atas kegiatan berburu penyihir. Di masa itu, pendapat ini menjadi wajar, mengingat banyaknya sentimen negative pada perempuan. Dengan mental dan emosi yang dirasakan tidak stabil, serta pengaitannya sebagai makhluk yang penuh hawa nafsu sekaligus sumber dosa, perempuan dianggap rentan terkena pengaruh setan.

Di abad ini karakter pernikahan cenderung dilihat lebih positif dan secara perlahan-lahan dikategorikan sebagai sakramen. Sebaliknya suatu ironi bahwa pada saat yang sama juga, selibat dilihat sebagai yang terbaik untuk kaum perempuan, karena hal itu memutuskan mereka dari seksualitas, dan menurut ajaran gereja saat itu seksualitas adalah kejahatan.

Dalam realitas dimana perempuan dipuji karena kehidupan selibatnya, namun perempuan sekaligus dikutuk karena dihubungkan dengan dosa dan kedagingan. Di dunia abad pertengahan ini adalah dunia yang sangat penuh kontradiksi dalam penempatan posisi dan peran perempuan dalam aktivis mereka di masyarakat. Sebagai kelas kedua dalam masyarakat dan

³ Paulus Budi Kleden, dkk. Memecah Kebisuan; Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Katolik). Oprn Society Institute. Hlm 50

⁴ Aquinas, st. Thomas. The Summa Theologica. Translated by Fathers of the English Dominican Province. Hlm 93

⁵ Mariani Febriana. Perempuan dalam Lintasan Sejarah Kristen: "Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku". 2002. Hlm 51

mendapat banyak penganiayaan karena dituduh sebagai tukang sihir dan alat dari setan. Mereka juga mendapat pelecehan secara seksual. Meskipun pemujaan terhadap Bunda Maria begitu mendominasi, namun hal ini tidak menolong penempatan posisi dalam perempuan dalam proposisi yang lebih besar.⁶

Perempuan di abad ini berbeda dengan kondisi perempuan di masa sekarang. Di abad pertengahan ini perempuan dianggap sebagai budak. Mereka tidak diizinkan untuk bekerja, mendapat Pendidikan ataupun mengambil peran dalam suatu pemerintahan. Aristoteles memandang perempuan adalah setengah dari laki-laki atau secara kasarnya perempuan disamakan dengan hewan bertubuh manusia. Para teolog juga menilai perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna. Bentuk diskriminasi muncul dalam bentuk perempuan tidak boleh menerima komuni saat datang bulan, tidak boleh menyentuh barang-barang liturgi, dll.

Pada lingkungan Yahudi, perempuan juga mendapatkan diskriminasi, perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam pesta keagamaan, tidak dapat belajar torah, tidak dapat memberikan pelayanan di tempat kudus, bahkan bagi bangsa Yahudi kelahiran seorang anak perempuan merupakan suatu malapetaka. Dari sini kita bisa lihat bahwa agama Yahudi memandang perempuan tidak setara dengan laki-laki atau dengan kata lain mereka memandang rendah martabat perempuan.

Dalam tradisi krinten dan Yahudi, akar pandangan akan bias gender didapati tiga asumsi teologis yaitu:

1. Ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki dan bukan perempuan
2. Perempuan adalah pelaku dosa
3. Perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki tetapi juga untuk laki-laki

Di Arab, tubuh perempuan harus dilindungi dan dibungkus rapat, konon katanya itu karena di dalamnya menyimpan sesuatu yang berharga yang tidak boleh diperhatikan kepada laki-laki lain, kecuali suami dan kerabatnya. Haideh Moghissi seorang feminis muslim Iran, mengakatan bahwa *“ungkapan (ekspresi) perempuan atas keinginan-keinginannya dan usahanya untuk memperoleh hak-haknya terlalu sering dianggap bertentangan dengan kepentingan laki-laki dan melawan hak laki-laki atas perempuan yang telah diberikan oleh Tuhan”*. Menurut Haideh, alasan utama untuk mendukung control moalitas dan seksualitas perempuan adalah adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dalam

⁶ lbd hlm52

kepentingan moral, memiliki kemampuan kognitif yang rendah, kuat secara seksual dan mudah terangsang. Dalam pandangan ini, perempuan cenderung melakukan pelanggaran.⁷

Dalam koneksi tradisi agama, semua perbincangan tentang tubuh perempuan merujuk pada satu kata yaitu "*fitnah*". Kata fitnah dalam hal ini dimaknai sebagai hal negative, sumber kerusakan dan kekacauan sosial serta membahayakan. Menurut pemikir muslim Khalid Abou Fadl menyebutkan Ketika masyarakat mengakui dan memuji peran perempuan sebagai seorang ibu, tetapi perempuan dicap sebagai entitas yang tidak sempurna dan selalu melanggar. Maka seorang istri harus sepenuhnya melayani dan dibawah control laki-laki. Sebagai anak dibawah pengawasan ayah dan sebagai anggota masyarakat yang berada dibawah control semua laki-laki.

Pandangan bahwa perempuan adalah sumber semua petaka dan kesialan laki-laki tidak hanya monopoli dalam masyarakat islam saja, bahkan dalam dunia Eropa Kuno maupun abad pertengahan, perempuan dianggap tidak layak bagi moralitas. Perasaan setiap perempuan mendorong terus berjalan menuju kejahatan. Jadi laki-laki harus mengawasi setiap Langkah dan tingkah laku perempuan dan perempuan dicitrakan untuk patuh pada laki-laki. Agustinus mengatakan bahwa "*melalui seorang perempuan dosa pertama datang, dosa yang membawa kematian bagi kita semua*".⁸ Singkatnya dalam banyak peradaban, perempuan tidak pernah menjadi manusia yang utuh, yang sebenar-benarnya manusia, independent, dan otonom. Mereka tidak dianggap manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam sosial, ekonomi, politik dan bahkan dalam hak-hak Tuhan.

Dalam interpretasi cerita kejatuhan Adam kini sudah banyak dikritik. Banyak teolog Kristen menolaknya dan mengatakan itu adalah mitos, dan mitos ini seharusnya tidak diinterpretasikan secara literal. Mereka juga menekankan bahwa penciptaan serentak laki-laki dan perempuan adalah gambar atau rupa Allah. Dengan demikian mereka menganggap bahwa kedua gender ini setara dan sejajar.

Perempuan dalam islam merupakan eksistensi yang bebas sekaligus diberi tanggung jawab atas problem-problem sosial, ekonomi, Pendidikan, budaya dan politik. dalam AL-Qur'an kaum perempuan dituntun untuk bekerja sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan tersebut. Salah satu ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa "*kaum beriman laki-laki dan perempuan hendaklah bekerja sama untuk menegakkan kebaikan dan dan menghapus*

⁷ Eti Nurhayati. Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014. Hlm 14

⁸ Ibd hlm 52-53

kemunkaran”. Dalam penerjemahan ayat Al-Qur’an tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dituntut untuk melakukan peran sosial, politik dan budaya dengan kerja sama.

Secara teologis menurut Sachiko Murata, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Meskipun Al-Qur’an dan hadist sangat kuat menekankan keunggulan laki-laki atas perempuan sebagaimana dalam hadist “*Jika aku harus memerintahkan seseorang untuk bersujud di hadapan yang lain, maka aku akan perintahkan perempuan untuk bersujud di hadapan suaminya*”. Kuatnya penekanan keunggulan laki-laki terhadap perempuan sering ditafsirkan atau menimbulkan kesan bahwa perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. tetapi jika di kaji secara mendalam maka maksud yang lebih jauh adalah makna penting ikatan pernikahan sebagai pondasi umat. Di samping itu, menurut Ibnu Arabi penekanan tersebut sebagai bukti yang menunjukkan kekuatan dahsyat dalam diri perempuan.⁹

Dalam teologi islam memandang perempuan terlihat dalam tujuan penciptaan manusia baik itu laki-laki atau pun perempuan adalah sama. Karena seluruh manusia berasal dari satu sumber yaitu Tuhan, berarti manusia seluruhnya adalah sama-sama makhluk Tuhan. Adanyaa keyakinan itu mengasumsikan bahwa ciptaan Tuhan juga pada hakikatnya adalah satu kesatuan. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa seluruh alam semesta termasuk di dalamnya merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan yang sama pula.

Seluruh manusia tanpa memandang jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan yang merupakan puncak ciptaan Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial dan ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas ketaqwaannya tanpa membedakan etnis dan jenis kelamin. Al-Qur’an tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu dan mengistimewakan suku tertentu.

Perempuan Pada Defaitisme Patriakis

System patriakis yang mendominasi kebudayaan mendorong terjadinya kesenjangan gender yang mempengaruhi berbagai bidang. Patriakis menjadi tradisi yang masih mengakar disegala system kehidupan masyarakat dalam bidang sosial, budaya, Pendidikan, Bahasa, politik dan juga hukum. Sehingga posisi dan peranan laki-laki jauh lebih besar dan dominan dibandingkan posisi perempuan. Hal inilah yang menyebabkan perempuan dalam posisi subordinat atau inferior terhadap laki-laki dan tidak diikutsertakan dalam pembentukan pranata sosial.

⁹ Tri Astutik Haryati. Dimensi Feminisme Tuhan: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender. Jurnal Penelitian. 5,2. 2003. Hlm 65

Laki-laki memiliki control lebih besar dalam masyarakat ketimbang perempuan yang hanya memiliki pengaruh kecil dan suara lemah dalam masyarakat. Perempuan juga ditekan dengan berbagai aturan yang membelenggu dan membatasi ruang gerak perempuan, sehingga tidak jarang terjadinya perbuatan yang tidak menyenangkan, kekerasan terhadap perempuan, pelecehan dan juga diskriminasi terhadap perempuan. Kesenjangan gender ini menjadi hambatan structural yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan kesempatan dan keadilan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Dalam antropologi budaya, patriarkis pada awalnya mengacu pada struktur sosial dimana seorang ayah atau laki-laki tertua dalam keluarga memiliki kekuasaan mutlak sehingga perempuan dalam keluarga tersebut menjadi harta dan hak miliknya. Dalam kondisi ini, para feminis memandang dalam semua system dan relasi sosial, laki-laki selalau berkuasa dan perempuan selalu dalam posisi subordinat, meskipun terdapat perbedaan mengenai posisi subordinat tersebut. Dalam masyarakat tertentu perempuan memiliki hak privileg and memiliki kekuasaan. Namun secara umum, semua masyarakat berbasis ideologi patriarkis sehingga perlu upaya untuk menghapus kekuasaan dan ideologi patriarkis dan merupakan focus perjuangan kaum perempuan.

Perempuan dipuji sekaligus direndahkan, ia dianggap sebagai tubuh yang indah seperti bunga saat mekar, lalu kemudian di campakkan begitu saja Ketika sudah layu. Tubuh perempuan itu identic dengan daya pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang sama ia dieskplotasi demi Hasrat diri dan keuntungan laki-laki. Ketika sebagai ibu, masyarakat muslim memujinya "*surga berada dibawah telapak kaki ibu*". Tapi pada saat yang sama juga, Ketika seorang perempuan menjadi seorang istri, menurut teks agama, ia harus tunduk sepenuhnya kepada suami, ia tidak boleh keluar rumah selagi suami tidak mengizinkannya, meski untuk menjenguk orang tuanya yang tengah sakit bahkan sampai meninggal sekalipun. Istri juga tidak boleh menolak manakala suami menginginkan tubuhnya, kapanpun dan dimanapun.¹⁰

Tubuh perempuan tidak hanya dilihat dalam konteks seksualitas, melainkan juga menjadi wahana kesenian, teknologi dan industry. Secara mendasar, tubuh perempuan itu dihubungkan dengan kekuasaan, yaitu mekanisme dimana perempuan dikuasai melalui tubuhnya dengan berbagai cara, seperti halnya objek seni, industry kosmetik dan pakaian serta teknologi kecantikan.

Hubungan ini terlihat jelas dalam konsep politik tubuh, dimana representasi perempuan hanya melalui tubuhnya, sehingga timbul kekerasan, eksploitasi serta penindasan yang

¹⁰ Ibd hlm 65

dilakukan oleh laki-laki. Representasi tubuh perempuan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi organ reproduksi, seperti melahirkan, menyusui dan lainnya.¹¹ Dunia dibangun dengan cara berfikir dan dunia laki-laki, dimana perempuan dipandang sebagai eksistensi yang rendah, manusia kelas dua, yang diatur, dikendalikan bahkan dalam banyak kasus mereka yang mempunyai tubuh perempuan seakan-akan sah untuk dieksploitasi dan diskriminasi.

Lemahnya hukum perlindungan terhadap perempuan juga menjadikan posisi perempuan itu semakin tertindas dan termarginalkan. Budaya patriarki juga menempatkan perempuan pada posisi “*the second sex*” yang keberadaannya kurang diperhatikan. Konstruksi feminitas berhubungan erat dengan kekuasaan yang mendefinisikan bagaimana perempuan dicitrakan dalam suatu negara melalui sikap dan perilakunya. Hal itu lah yang menunjukkan bahwa feminitas adalah suatu diskursus dominasi kekuasaan yang dipegang oleh negara atau laki-laki dalam mengatur tubuh perempuan agar menjadi patuh dan mencapai suatu keidealan. Untuk mengendalikan tubuhnya saja perempuan tidak bisa bebas melakukan sesuai seperti yang diinginkan.

Menurut *Simone de Beauvoir* dalam feminisme eksistensial mengatakan bahwa dunia perempuan akan selalu dikaitkan dengan dunia laki-laki sebagai bukti penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Dalam bukunya “*the second sex*” Beauvoir menjelaskan secara rinci bagaimana perempuan diposisikan sebagai liyan dalam masyarakat yang sangat patriarkis. Dimana kaum perempuan ditempatkan pada posisi kedua di bawah laki-laki yang menempati posisi pertama. Secara eksistensial, perempuan tidak dapat mengambil keputusan secara sadar dan bebas, semua harus selalu berkaitan dengan patriarkis.¹² Perempuan didefinisikan sebagai yang lain (*the other*) dan laki-laki sebagai subjek (*the self*). Dimana laki-laki sebagai subjek yang absolut, laki-laki merupakan symbol manusia dan perempuan merupakan bagian darinya. Laki-laki mampu berfikir tentang dirinya sendiri tanpa perempuan, tapi perempuan malah sebaliknya, tidak mampu berfikir tanpa laki-laki. Identitas yang primordial inilah yang menempatkan perempuan pada jenis kelamin sekunder.

Dalam argumentasi ilmu biologi, system reproduksi perempuan membuat beban hidupnya lebih berat dan menjadi kelemahan perempuan untuk bertindak seperti laki-laki. Seperti yang dijelaskan psikoanalisa *Sigmund Freud* yang dijadikan parameter dalam ilmu pengetahuan untuk mengukur perkembangan mental anak laki-laki dan perempuan.

¹¹ Yeni Huriyani. 2021. Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan. Bandung: Lektas. Hlm 18-19

¹² Ibd hlm 19

Dalam argumen Marxian tentang konfli kelas, Beauvior juga menemukan identifikasi yang meneguhkan identitas perempuan sebagai *the other*. Dimana marx menjajarkan perempuan sebagai kelas proletariat yang tidak memiliki alat-alat produksi sehingga perempuan ditindas. Menurut Beauvior, sumber ketertindasan tidak berakar pada identitas dirinya sebagai yang bukan memiliki system reproduksi, melainkan pada kesadaran masyarakat yang memang ingin menindas perempuan.¹³

Meggie Humm dalam tulisan *Adeline Virginia Woolf*, seorang penulis yang berasal dari Inggris, *A room of One's Own*, ia menggambarkan bagaimana perempuan masih di dominasi oleh laki-laki baik secara sosial maupun secara fisik.¹⁴ Perempuan menjadi korban laki-laki, oleh karena itu perempuan seharusnya menolak nilai-nilai yang berasal dari masyarakat patriakis. Ia berpendapat bahwa isolasi profesionalitas dan isolasi domestic perempuan merupakan puncak dari dominasi material laki-laki dan ideologi laki-laki terhadap perempuan, namun isronisnya ia mendapati secara *de facto*, perempuan sebenarnya malah ikut berkolusi dan punya andil di dalamnya.

Mary Daly dalam bukunya "*Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Woment's Liberation*" mengatakan bahwa untuk memperdayakan perempuan sebagai manusia yang utuh, pembebasan kelompok berdasarkan gender harus diberlakukan, bukan hanya pada wilayah manusia tetapi juga pada wilayah Tuhan. Ia memandang budaya patriakis memadamkan energi dan diri sejati perempuan, sehingga itu ia berpesan kepada kaum perempuan untuk menghancurkan mitos, nama, ideologi dan struktur sosial yang dibentuk oleh laki-laki tentang perempuan.¹⁵

Kecemburuan Vital Perempuan

Menurut Sigmund Freud dalam teorinya "*Penis Envy*" mengatakan bahwa perempuan memiliki kecemasan atau kecemburuan inferior karena tidak memiliki penis seperti laki-laki. Dalam versi lain menyatakan bahwa penis envy adalah keadaan saat perempuan mendambakan penis laki-laki itu hilang. Penis dianggap memiliki citra kewibawaan sehingga dijadikan symbol peradaban. Dalam teorinya ini, tahap kecemburuan pada penis memulai taransisi keterkaitan pada ibu ke persaingan dengan ibu untuk mendapat perhatian, pengakuan dan kasih sayang ayah.

¹³ Ibd hlm 19

¹⁴ Meggie Humm. *Feminisms: A Reader*. Ibid hlm 21

¹⁵ Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation* (Boston: Beacon Press, 1973). 20

Bagi Freud, perkembangan libido seorang anak perempuan beralih dari fase klitoral ke fase vaginal, dimana fase klitoral merupakan ciri khas perkembangan seksualitas anak dan masa pubertasnya. Ketika meranjak dewasa, seksualitas anak perempuan berkembang pada daerah erogen vagina.

Disamping itu, anak perempuan mengalami fluktuasi perkembangan mental yang dimana tadi disebut sebagai sindrom penis envy dan *electra complex* (cenderung lebih mencintai ayah ketimbang ibunya). Nah sindrom ini berhubungan satu sama lain, dimana Ketika anak perempuan menyadari dirinya tidak memiliki penis maka ia akan cenderung mencari orientasi seksual yang berbeda dengan dirinya. Dimana kepunahan orientasi tersebut didapatkan pada diri sang ayah.

Sigmund Freud menciptakan istilah *kompleks Oedipus* untuk menggambarkan persaingan seorang anak berkembang dengan orang tua sesama jenis mereka untuk mendapat perhatian seksual dari orang tua lawan jenis mereka. Kecemburuan ini mengakibatkan psikosis pada perempuan sehingga mentalitasnya diarah untuk menyempurnakan organ seksnya.¹⁶

Teori Freud tentang kompleks Oedipus didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak mengalami keinginan bawah sadar untuk orang tua lawan jenis mereka. Itu dianggap bagian yang penting dalam tahap phallic perkembangan psikoseksual (antara usia tiga sampai lima tahun), dan Freud percaya bahwa itu bisa menyebabkan pedofilia jika tidak diselesaikan tepat waktu. Kompleks Oedipus dianggap sebagai reproduksi fisik patriaki dan mengarah pada peran seksual yang berbeda dalam masyarakat kita saat ini.

Freud juga memiliki pandangan yang kontroversial tentang perempuan, ia percaya bahwa hidup perempuan di dominasi oleh fungsi reproduksi seksualitas. Freud bahkan menulis "*The Physical Consequences of the Anatomic Distinction Between the Sexes*" bahwa perempuan menentang perubahan, menerima secara pasif dan tidak menambahkan apapun dari mereka sendiri. Bagi Freud perempuan adalah laki-laki tanpa penis.

Jadi tentu saja memperkenalkan teori penis envy dimana seorang perempuan menyadari bahwa dia tidak memiliki penis dan mengalami kecemburuan pada laki-laki. Freud mengatakan bahwa satu-satunya cara perempuan dapat mengatasi kecemburuan penis ini yaitu memiliki anak sendiri bahkan sampai menyarankan perempuan menginginkan anak laki-laki dalam upaya untuk mendapatkan penis.

Teorinya yang secara tidak adil didasarkan pada model dimana tidak ada tempat untuk feminitas kecuali secara langsung terkait dengan maskulinitas. Perempuan selamanya

¹⁶ Ibd hlm 20

dipandang sebagai inferior yang secara moral dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki superego yang lebih berkembang daripada perempuan. Nah menurut Freud ini adalah masalah yang tidak bisa diselesaikan.

Helene Deutsch adalah satu-satunya murid Freud, ia percaya bahwa perempuan memiliki “*seksualitas pasif-masokistik*” dan dilahirkan hanya untuk reproduksi. Menurutnya, kurangnya penis pada seorang perempuan muda berarti dia berhenti mengidentifikasi dengan ayahnya dan terus mengembangkan fantasi diperkosa. Deutsch percaya bahwa fantasi pemerkosaan adalah bagian dari integral seksualitas perempuan. Dengan ini gagasan tentang kepribadian seorang perempuan yang ditentukan oleh kecemburuan penis sangat diperkuat dalam masyarakat.

Karen Horney mengkritik teori penis envy Freud dengan memperkenalkan konsep kecemburuan Rahim, menunjukkan bahwa kecemburuan laki-laki terhadap kehamilan, menyusui dan menjadi ibu. Peran perempuan dalam menciptakan dan mempertahankan kehidupan membuat laki-laki mengklaim keunggulan mereka di bidang lain. Horney mengatakan bahwa ketidakmampuan laki-laki untuk melahirkan anak seperti perempuan dan laki-laki iri dengan fungsi biologis perempuan. Horney beralasan bahwa teori Freud tentang kecemburuan penis akan lebih masuk akal Ketika diambil sebagai metafora dimana penis envy ini sebagai kerinduan simbolis untuk prestise sosial dan posisi yang dialami laki-laki.¹⁷

Dengan demikian, maka perempuan merasa rendah diri karena kebebasan dan status sosial yang mereka miliki karena jenis kelamin mereka. Horney menyarankan bahwa jika beberapa perempuan menunjukkan neurosis, itu bukan karena perbedaan biologis bawaan tetapi kemungkinan sebagai respon terhadap budaya patriarkis yang mendewakan laki-laki dan merendahkan perempuan.

Mirip dengan Horney, Clara Thompson menyanggah konsep Freud Ketika dia berpendapat bahwa factor budaya menjelaskan fakta bahwa perempuan merasa rendah diri tentang jenis kelamin mereka dan memiliki kecenderungan untuk iri pada laki-laki, kecemburuan superioritas sosial bertopeng sebagai kecemburuan superioritas seksual. Lebih jauh lagi gambaran klinis kecemburuan penis tidak ada hubungannya dengan kehidupan seksual.¹⁸

Thompson mempertanyakan apakah interpretasi biologis ini cukup untuk menentukan perasaan rendah diri yang dialami perempuan, atau apakah kekurangan penis secara metaforis berkontribusi terhadap factor budaya yang menyebabkan perempuan merasa rendah diri

¹⁷ L, Brannon. 1996. Theories of Gender Development in Gender: Psychological Perspectives. Boston: Allyn and Bacon. Hlm 107

¹⁸ M, Grotjahn. 1945. Penis Envy in Women. Psychonal. Ibid hlm 87

tentang seks mereka? Dengan kehidupan yang hidup dalam masyarakat yang patriarkis yang dominan dengan penaklukan seksis selama berabad-abad.

Selanjutnya Firliana Purwanti mengemukakan istilah "*Clitoris Envy*" dimana ia menyatakan demikian karena laki-laki tidak memiliki klitoris dan vagina seperti yang dimiliki perempuan. Menurut Firliana Purwanti praktek sunat pada perempuan merupakan bukti bahwa laki-laki memiliki kecemburuan karena tidak bisa mengalami kenikmatan seksual sedahsyat yang dirasakan perempuan karena selain G-Spot, perempuan memiliki sumber kenikmatan seksualitas lainnya, yaitu klitoris.

Kate Millett juga mengkritik teori penis envy Sigmund Freud dalam bukunya "*sexual Politics*" dimana ia mengatakan bahwa Ketika seorang anak-anak lahir yang pertama dilihat adalah buah dada ibunya (Ketika menyusui) dan si anak melihat bahwa ayahnya tidak memiliki buah dada, sehingga dalam menghadapi gejala ini dan timbullah teori "*breast envy*" (kecemburuan terhadap buah dada) pada anak laki-laki. Konsep Breast Envy ini sebagai perlawanan frontal terhadap teori Freud yang cenderung merendahkan kualitas-kualitas kaum perempuan.

Psikoanalisis Perempuan

Psikoanalisis yaitu pembahasan yang memusatkan pada psyche atau aspek internal yang ada pada tubuh perempuan dan laki-laki. Psikoanalisis menempatkan perkembangan masa kanak-kanak sebagai variable utama yang menentukan psyche dan seksualitas individu. Psikoanalisis gender percaya bahwa cara bertindak perempuan berasal dari psike perempuan, terutama cara berfikir perempuan. Ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak awal yang mengakibatkan cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminitas, serta cara pandang masyarakat bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas.

Untuk memahami psikologis perempuan secara komprehensif, kita lebih dulu harus memahami karakteristik fisiologis perempuan yang mengandung perbedaan dan persamaan dengan laki-laki. Perlakuan yang berbeda dan ketidakadilan yang diterima perempuan selalu dimulai dari perbedaan secara anatomis fisiologis antara perempuan dan laki-laki.¹⁹

Terdapat perbedaan yang bersifat internal dan substansial antara perempuan dan laki-laki dari segi fisik. Terjadinya perbedaan secara fisik antara perempuan dan laki-laki sudah terjadi sejak masa konsepsi yaitu pada saat sel telur yang mengandung 22 pasang kromosom sejenis (22 AA) dan sepasang kromosom seks XX bergabung dengan sel sperma yang mengandung

¹⁹ Eti Nurhayati. 2014. Psikologis Perempuan dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 21

22 pasang kromosom (22 AA) dan sepasang kromosom seks XY. Jika kromosom seks perempuan bergabung dengan kromosom X dari laki-laki akan melahirkan bayi perempuan, dan jika kromosom seks yang dimiliki perempuan bergabung dengan kromosom seks Y dari laki-laki maka akan melahirkan bayi laki-laki. Berdasarkan perbedaan jenis kromosom seks yang dimiliki perempuan dan yang dikelurakan oleh laki-laki, akan menghasilkan jenis kelamin tertentu.²⁰

Dengan demikian kromosom yang dimiliki ibu dan ayah berbeda, maka anak yang dihasilkan dari jenis kromosom yang berbeda akan menghasilkan perbedaan struktur psikologis dan biologis yang kemudian berkembang sebagai genitalia perempuan dan laki-laki pada sekitar minggu ke enam masa dalam kandungan. Maka dapat kita katakan bahwa hormone merupakan pemegang peranan penting dalam perkembangan genitalia perempuan dan laki-laki, termasuk yang mempengaruhi organisasi otak dan kelenjar pituitari yang mengendalikan sekresi hormon gonad pada masa pubertas.

Perempuan secara fisik tampak khas dengan dan berbeda dengan laki-laki. Fisik perempuan umumnya lebih lemah, tetapi sejak bayi hingga dewasa perempuan memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan memiliki umur yang lebih Panjang ketimbang laki-laki. Ciri fisik lainnya yang membedakan antara perempuan dan laki-laki adalah dimana perempuan mengalami haid, dapat hamil dan melahirkan serta menyusui.

Perempuan pada umumnya dicitrakan sebagai makhluk yang emosional, lembut, sopan, pasif, pemalu dan irasional sedangkan laki-laki dicitrakan sebagai agresif, kuat, rasional, tidak emosional, berani dan aktif. Perempuan pada saat haid mengalami perubahan siklus hormone yang dimana dipersepsikan memiliki kepribadian yang tidak stabil berbeda dengan laki-laki. Akibat dari citra fisik yang dimiliki perempuan maka ia dicitraan sebagai makhluk yang tidak sempurna, makhluk yang tidak penting, sehingga selalu dipinggirkan dan dieksploitasi serta diposisikan dalam ranah domestic.

Feminitas dan maskulinitas seringkali dikatakan sebagai citra internal yang menetap, padahal yang sebenarnya merupakan budaya yang dinamis dan berkembang. Yang dimana pencitraan perempuan dan laki-laki berbeda berdasarkan gender dari satu budaya dengan budaya yang lainnya dan berbeda antara waktu dan tempat.

Terdapat beberapa bias dalam psikologi perempuan, yaitu psikologis perempuan itu dipandang dependen, berwatak pengasuh dan merawat, psikologis perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain dengan demikian perempuan

²⁰ Ibd hlm 22

dianggap lemah dan pasif, psikologis perempuan emosional dan mudah menangis, psikologis perempuan yang penakut dan sensitive. Masih banyak lagi pandangan bias dalam mendefinisikan psikologis perempuan dan laki-laki, namun beberapa penelitian telah banyak merubah pandangan tersebut.

Pencitraan terhadap psikologis perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat diwariskan dan tidak dapat berubah, karena dipengaruhi oleh berbagai factor yang mencakup densi-densi biologis motif, kemampuan, ekspektasi masyarakat. Perjuangan dan tekanan situasional.²¹

Perempuan Masa Kini

Dalam kondisi masyarakat yang modern saat ini, perempuan seharusnya sudah dianggap sejajar dengan laki-laki. Dimana sejajar yang dimaksud adalah perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, sehingga sering kita dengar istilah “Emansipasi Wanita”. Perempuan masa kini harus sudah diikutsertakan dalam pembangunan nasional di berbagai bidang. Salah satunya yaitu mengenai permasalahan lingkungan hidup.

Perempuan sudah memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, tidak ada lagi perbedaan gender, diskriminasi dan sikap pembedaan lainnya walaupun demikian di sisi yang lain perempuan masih menjadi korban ketidakadilan dan perlakuan kekerasan lainnya. Perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki, dimana hak dan kewajiban perempuan sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam berbagai sector kehidupan.

Perempuan saat ini sudah mulai berorientasi global, aktif dan menjadi perempuan yang mandiri tanpa harus bergantung dan dikekang laki-laki dan adat masyarakat. Disaat ini banyak kita dengar bahwa perempuan menjadi tulang punggung keluarga, mengambil kebijakan di berbagai instansi, tidak lagi hanya berurusan dengan ranah domestic tapi kini perempuan sudah bisa memasuki ranah public yang dulunya hanya boleh dilakukan laki-laki. Kini zaman sudah berubah, dimana saat ini perempuan menjelma menjadi sosok yang diperhitungkan keberadaannya.

“Dibalik kesuksesan seorang laki-laki, ada perempuan yang hebat”. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan seorang laki-laki tidak luput dari perjuangan dan dukungan perempuan. Saat ini kaum perempuan bisa disejajarkan dalam berbagai aspek kehidupan baik di bidang politik, Pendidikan, ekonomi dan sosial.

Saat ini Pendidikan dan pengetahuan sudah bisa dinikmati oleh siapapun, termasuk kaum perempuan. Kini semua warga negara berhak menerima Pendidikan sesuai yang tertera dalam

²¹ Ibd, 35

pasal 31 ayat 1 UUD 1945. Pendidikan dapat dikatakan sebagai gerbang utama perempuan untuk dapat mengembangkan diri agar bisa berkontribusi lebih dalam masyarakat. Melalui terbukanya Pendidikan, banyak perempuan yang meraih kesuksesan dan pencapaian tinggi. Semakin banyak perempuan yang berperan penting seperti memegang tanggung jawab yang tinggi dan sebagai inovator atau pemimpin di komunitasnya. Selain itu, Pendidikan bagi perempuan juga penting karena perempuan juga berperan besar di dalam keluarga untuk mendidik generasi penerusnya.

Perempuan saat ini berperan besar dalam berbagai sector kehidupan. Banyak perempuan masa kini yang berperan ganda, menjadi ibu rumah tangga dan menjadi perempuan karier. Perempuan masa kini lebih bebas mengekspresikan diri, perempuan tidak lagi terbelenggu dalam kekungan laki-laki. Bagi perempuan saat ini, memiliki pekerjaan adalah suatu kebanggaan, karena ia dapat membantu ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Diferensiasi ketubuhan antara laki-laki dan perempuan melibatkan kompleksitas biologis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi pengalaman dan persepsi keduanya dalam masyarakat. Secara fisik, perbedaan antara laki-laki dan perempuan mencakup aspek seperti struktur tubuh, organ reproduksi, dan hormon. Psikologis, terdapat perbedaan dalam pola pikir, emosi, dan respons terhadap stimulus lingkungan. Sementara secara sosial, norma dan stereotip gender memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang peran dan identitas gender.

Meskipun ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, penting untuk diingat bahwa setiap individu unik dan tidak dapat dipersempit ke dalam stereotip gender. Pengakuan akan keberagaman dan kompleksitas individu adalah kunci untuk memahami diferensiasi ketubuhan dengan lebih baik.

Pentingnya memahami diferensiasi ketubuhan antara laki-laki dan perempuan adalah untuk menghormati dan memahami pengalaman serta kebutuhan keduanya secara individual. Dengan memahami perbedaan ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa menghakimi atau membatasi berdasarkan jenis kelamin.

DAFTAR REFERENSI

- Beauvoir, Simone De. 1953. *The Second Sex*. Jonathan Café Thirty Bedford Square London
- Klaten, Paulus Budi. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Katolik)*. Open Society Institute
- Thomas, Aquinas. 1922. *The Summa Theologica*. New York, Cincinnati, Chicago, Benziger Brother. Benziger's Magazine
- Febriana, Mariani. 2002. *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: "Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku"*. Jurnal Theologia Aletheia. 4,7. 47-61
- Nurhayati, Eti. 2014. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tri Astutik Haryati. 2013. *Dimensi Feminisme Tuhan: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender*. Jurnal Penelitian. 5,2
- Huriani, Yeni. 2021. *Pengertian Fundamental Tentang Perempuan*. Bandung: Lektas
- Humm, Meggie. *Feminisms: A reader*
- Brannon, L. (1996). *The Theories of Gender Development in Gender: Psychological Perspectives*. (Sixth ed. Pp. 104-108). Boston: Allyn and Bacon
- Grotjahn, M. 1945. *Penis Envy in Women*. Psychoanal. 14, 274
- Daly, Mary. 1973. *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press
- Saguni, F. *Pemberian Stereotype Gender*. Jurnal Musawa IAIN Palu. Vol. 6 (2). 2014. Hlm 204-205